

**PEMIKIRAN KEISLAMAN HARUN NASUTION
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Deny Anita
NIM. 11410188

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018









MOTTO

“...mengenal Islam hanya dari tiga di antara aspek-aspek yang demikian
berbagainya menimbulkan pengertian yang tidak lengkap tentang Islam.
Hal ini dapat membawa kepada faham dan sikap yang sempit.”¹

— Harun Nasution —



¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 4

PERSEMBAHAN



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATERKU TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ
عَلَى اسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam penyusunan skripsi yang merupakan kajian singkat terhadap pemikiran pendidikan Islam Harun Harun dan relevansinya bagi pendidikan agama Islam ini, penyusun menyadari bahwa ia tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Rofik, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen yang darinya penyusun pernah menimba ilmu. Semoga Allah senantiasa merahmati dan memudahkan urusan beliau sebagaimana beliau dengan bijak senantiasa tidak mempersulit urusan yang bisa diselesaikan dengan kemudahan.

3. Drs. Mujahid, M.Ag. selaku dosen dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Karwadi, S.Ag., M Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya dalam memberi bimbingan, arahan, dan petunjuknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Bapak... atas keramahan, pengertian, dan kebijaksanaan yang seolah tiada henti. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak.
5. Dr. H. Sumedi, M.Ag. selaku dosen dan Penasehat Akademik. Terimakasih atas keramahan, dukungan, dan motivasi yang Bapak berikan selama penyusun menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat serta memberikan pelayanan yang baik dengan segala ketulusan. Semoga kebaikan tersebut menjadi ladang amal berkah.
7. Keluarga tercinta. Ayah, buruh bangunan yang dalam kesederhanaannya adalah lelaki tanpa banyak kata... yang dimatanya terpancar cinta dan kebanggaan, adalah motivasi bagi penyusun untuk senantiasa menjadi lebih baik. Ibu, dengan segala cinta, nasehat, dan kritikan yang senantiasa ia curahkan. Nenek (alm), yang meluahkan sebegitu banyak cinta dan hanya cinta dalam merawat penyusun sewaktu kecil... wawak, mak Jartik, kakak, adik, lek, dan segenap keluarga tercinta yang secara tidak langsung berjasa membentuk diri penyusun seperti adanya sekarang ini.

8. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberi motivasi dan bantuan serta mengingatkan dalam kebaikan: Nur Ida Lisa Aryani, Mbak Nikmah, keluarga besar jus dan toko Delima: Bu Ovi dan keluarga, Mbak Santi, Eka, Fitri, Om Heru, Mbak Suprih, Suri serta keluarga kost Melati Suci yang tiada henti memotivasi dan menenami penyusun dalam sedih dan senang. Bapak Abdul Malik Usman dengan mata kuliahnya yang inspiratif dan selalu menarik untuk disimak. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2011, Janah, Arina, Nurul, Fika... dan semua pihak yang telah menginspirasi, memotivasi, dan membantu penyusun dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Penyusun,

Deny Anita

NIM. 11410188

ABSTRAK

DENY ANITA. *Pemikiran Keislaman Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini ialah dipandang urgennya *rethinking* terhadap usaha penanaman ajaran Islam ditengah maraknya degradasi moral bangsa dan kekhawatiran tumbuh suburnya benih-benih ekstremisme dan eksklusivisme. Penelitian ini mencoba menguak dan merumuskan bagaimana agama seharusnya didekati, dipahami dan diajarkan menurut Harun Nasution, seorang teolog sekaligus akademisi yang *intens* menyuarakan pembaharuan di segala bidang dan dikenal dengan pemikiran Islam rasional-nya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis, dimana data dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian. Adapun metode yang diterapkan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis hermeneutika yang meliputi proses memahami (*verstehen*) dan interpretasi yang kemudian disertai dengan penafsiran, dimana metode analisis dioperasionalkan baik pada tahap pengumpulan data maupun pada tahap setelah pengumpulan data.

Hasil pengkajian menunjukkan, (1) Pendidikan Islam dalam pandangan Harun Nasution adalah usaha mengembangkan baik potensi jasmani maupun ruhani manusia sehingga terbentuk muslim yang mampu mendayagunakan penalarannya atas dasar keyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun pengembangan potensi ruhani dilakukan melalui dua tahapan pendekatan, dimana usaha membimbing, mengasah dan mengembangkan daya rasa (pendekatan *qalbiah* pendidikan) merupakan dasar pokok bagi usaha pengembangan daya pikir (pendekatan '*aqliah* pendidikan). Kesemuanya itu terutama dikembangkan diatas nilai tauhid dan akhlak. Pemupukan rasa cinta terhadap Tuhan dengan mereduksi kesan Tuhan sebagai Zat yang ditakuti disarankan Harun untuk diaplikasikan dalam pendekatan *qalbiah* pendidikan. Harun juga menekankan bahwa pendekatan '*aqliah* perlu dilakukan baik terhadap ilmu-ilmu agama maupun sains. (2) Terkait PAI di sekolah, terutama di jenjang dasar dan menengah, adalah cerminan dari pendekatan *qalbiah* pendidikan Harun, dimana ia lebih bertujuan untuk mengasah dan menanamkan akhlak serta keimanan dengan sedikit penggunaan pendekatan '*aqliah* di jenjang pendidikan Tinggi. Sesuatu yang agak disayangkan mengingat usaha gigih Harun menyuarakan pentingnya memahami agama dalam pengertian yang sebenarnya. Hal lain yang menarik dari Harun ialah kesadaran akan manfaat dan urgensi dari pemakaian konteks sejarah dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II HARUN NASUTION : BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL	
A. Riwayat Hidup	23
B. Karya Intelektual Harun Nasution	48
BAB III PEMIKIRAN KEISLAMAN HARUN NASUTION DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pemikiran Keislaman Harun Nasution	56
B. Implikasi Pemikiran Keislaman Harun Nasution Bagi Pendidikan Agama Islam	80
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Kritik dan Saran	91
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing	98
Lampiran II	: Sertifikat TOEC	99
Lampiran III	: Sertifikat IKLA	100
Lampiran IV	: Sertifikat ICT	101
Lampiran V	: Sertifikat PPL-I	102
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	103
Lampiran VIII	: Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran	104
Lampiran IX	: Sertifikat OPAC	105
Lampiran X	: Sertifikat PKTQ	106
Lampiran XI	: Bukti Seminar Proposal	107
Lampiran XII	: Berita Acara Seminar	108
Lampiran XIII	: Kartu Bimbingan Skripsi	109
Lampiran XIV	: Curriculum Vitae	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernah ada masanya ketika secara umum umat Islam berpendapat bahwa mendayagunakan pemikiran dalam mendekati agama adalah sesuatu yang tabu dan bahkan cenderung terlarang. Kehati-hatian dan kekhawatiran bahwa relativitas buah pikiran akan mencemari kesucian dan kemutlakan agama menjadi salah satu alasan tak terkatakan. Meski pada akhirnya, sejarah membuktikan lain.

Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi — yang dalam pengembangannya praktis berbasis logika pemikiran, mulai dijadikan salah satu alternatif favorit dalam mendekati dan memahami agama. Sebuah kolaborasi yang memang terbukti efektifitasnya. Hasil kerja ilmu pengetahuan di satu sisi terbukti mampu memperkokoh kebenaran agama. Menunjukkan pesona-pesona lain kemutlakan kalam Tuhan, meski memang di sisi lain juga mengandung resikonya sendiri. Namun demikian, Islam harus diajarkan tidak hanya melulu melalui hafalan atau kemutlakan statis buku teks yang dijadikan acuan. Siswa harus diajak berfikir, merasakan, dan menyelami inti materi yang dipelajarinya. Itulah yang mulai digaungkan dunia pendidikan dewasa ini. Tak terkecuali dunia pendidikan Islam.

Harun Nasution, seorang teolog sekaligus praktisi pendidikan yang gencar menyuarakan tema yang menggebrak umat Islam Indonesia pada

sekitar awal tahun 70-an dengan menyuarakan kritik yang tidak akan suka didengar oleh kebanyakan muslim pada masa itu. Sebuah kritik terhadap tradisi keagamaan yang telah umum diyakini dan dijalankan umat. Sebuah tema tentang Islam sebagai agama yang rasional dan dinamis, dimana pemakaian akal dalam Islam adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Wahyu, dalam hal ini Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Harun, tidak mencakup dan menjelaskan segala-galanya, terutama dalam soal keduniaan umat.² Adapun yang diberikan Tuhan dalam Al-Qur'an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dimana diatas dasar atau patokan-patokan inilah umat mengatur hidup kemasyarakatannya.

Harun menyatakan bahwa umat Islam Indonesia telah salah pengertian dalam memahami hakekat Islam. Kekeliruan pemahaman, yang diidentifikasi Harun tidak hanya terjadi di kalangan umat secara umum, namun juga di sebagian kalangan agamawan-agamawan Islam. Hal yang menurutnya merupakan salah satu imbas dari model pembelajaran agama Islam yang dipakai dan berkembang pada masa itu yang cenderung terkungkung paradigma fiqh (*fiqh oriented*), menekankan metode hafalan, dan makin diperparah dengan kenyataan bahwa semua itu diajarkan tertutup pada satu mazhab dan aliran saja. Kekeliruan faham yang pada akhirnya membuat Islam terkesan sempit bagi kebanyakan muslim Indonesia.³ Tuduhan yang

25 ² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1995), hal.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 4

bukannya tanpa dasar. Kritik yang tidak hanya berhenti dalam kata-kata. Harun Nasution menawarkan solusi, dan ia bergerak memperjuangkan apa yang diyakininya harus dilakukan itu, baik melalui penerbitan buah pikirannya ataupun melalui usaha nyata yang rekam kiprahnya masih dapat kita lihat dalam sejarah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu pendidikan ditelaah dari sudut pandang masyarakat dan pendidikan ditelaah dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai *pewarisan kebudayaan* dari generasi tua kepada generasi muda. Sedang dilihat dari kacamata individu, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁴

Dalam Islam, demikian Hasan lebih lanjut menjelaskan, pendidikan sekaligus dipandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Atau dengan kata lain, pendidikan tak hanya sebatas dimaknai sebagai kegiatan pewarisan nilai dan kebudayaan namun juga sekaligus pengembangan potensi-potensi individu.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, di Indonesia pendidikan dengan nafas nilai-nilai Islam dan atau mengajarkan pengetahuan Agama Islam dapat ditemui baik pada jenis lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 3

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sebagai suatu bidang studi dalam lembaga pendidikan formal, merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Selain dalam bentuk bidang studi, pendidikan Agama Islam di Indonesia juga mewujud dalam bentuk lembaga-lembaga yang tersistematisasi mulai dari model yang intensif seperti pondok pesantren dan madrasah, hingga model yang lebih sederhana seperti kajian-kajian umum baik skala kecil maupun besar, langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan kemudahan-kemudahan yang dibawanya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menghadirkan problem dan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam Indonesia. Keterbukaan media dan kemudahan akses informasi menjadi salah satu contoh pisau bermata dua tersebut. Informasi yang membanjir dan dengan mudah bisa diakses siapa saja tidak dipungkiri mengusung faham-faham yang berpotensi memperindah atau sebaliknya memperumit dan memecah belah kebhinekaan Indonesia pada umumnya, dan kesatuan umat Islam pada khususnya.

Sebagaimana kita ketahui juga, tidak semua muslim di Indonesia mendapat kesempatan atau bahkan tertarik mempelajari Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang lebih intensif semacam pondok pesantren atau madrasah. Disisi lain, pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi di hampir semua lembaga pendidikan formal, sudahkah ia “tepat sasaran”? Sudah dapatkah pendidikan Agama Islam dinyatakan mampu menunaikan fungsi dan

tujuannya sebagaimana yang tertuang dalam tujuan mata pelajaran—atau yang lebih umum lagi, sebagaimana tujuan ‘dihadirkannya’ Islam itu sendiri di tengah-tengah umat manusia?

Pendidikan Agama sebagai pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan namun juga membentuk sikap, kepribadian serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya (PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1) tak dipungkiri lagi memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlak dan moral bangsa.⁵ Namun mengapa pada kenyataannya ‘penyakit akhlak’ seolah tetap menjadi endemi yang belum ditemukan obatnya? Mengapa masih banyak dijumpai muslim berstatus “Islam KTP”? Atau, mengapa benih ekstremisme seolah masih menemukan ladang yang menjanjikan di bumi Indonesia?

Apa yang salah? Atau... sebenarnya, dimana letak masalahnya? Beliau Prof. Amin Abdullah dalam salah satu wawancaranya menghadirkan sebuah logika yang cukup manis terkait hal tersebut,

Ketika KKN merebak dengan sangat luar biasa di negeri ini, orang bertanya-tanya apakah penjahat KKN itu tidak memiliki dasar Agama? Atau ketika ‘kerusakan moral’ lainnya mulai dari tingginya angka perkosaan, gaya hidup *hedonis*, ketidakadilan dan lainnya begitu menyeruak orang juga bertanya-tanya: bagaimana sebenarnya pendidikan Agama diajarkan? Apakah pembelajaran Agama itu tidak menyentuh persoalan-persoalan riil di masyarakat sehingga yang terjadi demikian?⁶

Dalam sekilas tanya tersebut, pak Amin kemudian menyoroti bahwa perubahan zaman membuat ilmu Agama mau tidak mau harus bersentuhan

⁵ Nunu Ahmad An-Nahidl dkk., *Pendidikan Agama Indonesia: Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. ix

⁶ Amin Abdullah, “Pemahaman Keagamaan Bisa Berubah Sesuai Zaman”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 29 Agustus 2004, hal.

dengan ilmu lain sebab jika tidak, maka akan membuat ilmu Agama tidak siap pakai ketika berhadapan dengan realitas masyarakat sehingga terjadilah hal-hal sebagaimana diatas. Namun tentu saja, bukan hanya pak Amin yang coba memetakan letak permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan mencoba menawarkan jalan keluar tentang “bagaimana seharusnya Agama diajarkan”.

Harun Nasution sebagai salah satu tokoh yang *intens* menyuarakan pentingnya pembaharuan di segala bidang, memiliki pemikiran yang menarik terkait pembaharuan pendekatan dalam memahami agama, tentang bagaimana seharusnya agama di pahami, diresapi, disampaikan.

Dalam rekam jejak pemikirannya, Harun memang tidak terdeteksi menuliskan satu buku pun yang secara khusus membahas pendidikan Islam versi beliau, pun karya-karya penulis lain yang membahas pemikiran Harun Nasution, masih sangat jarang yang menyinggung pemikirannya. Sesuatu yang patut disayangkan mengingat teolog, akademisi, sekaligus motor penggerak pembaharuan yang satu ini sebagaimana kita ketahui mendedikasikan hampir sebagian besar gagasan dan perjuangannya dalam peningkatan kualitas, efektifitas dan mutu pendidikan Islam di Indonesia.⁷

Dengan mengumpulkan dan menelaah potongan-potongan pemikiran keislaman Harun Nasution yang tersebar dalam rekam karyanya, penelitian ini akan mencoba merumuskan bagaimana agama seharusnya dipahami dan diajarkan menurut Harun Nasution.

⁷ Abdul Halim, (Ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. xx

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan membatasi pengkajian persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran keislaman Harun Nasution?
2. Bagaimana implikasi gagasan dan ide-ide pemikiran keislaman Harun Nasution tersebut bagi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Harun Nasution terkait ajaran Islam.
- b. Untuk menguraikan ide-ide pokok yang di tawarkan Harun Nasution terkait ajaran Islam dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam pemikiran Harun Nasution dalam bidang Pendidikan Islam secara umum dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan di Indonesia.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah variasi pilihan bagi para pendidik baik di lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal terkait metode mengajarkan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Sejauh kajian yang penulis lakukan, penelitian berupa karya ilmiah yang mengkaji pemikiran Harun Nasution sampai saat ini memang terbilang cukup banyak. Namun, tahap keserjanaan Harun Nasution dalam bidang teologi serta buah pikirannya yang banyak mengarah kepada pembahasan teologi menjadikan kebanyakan kajian seputar tokoh ini juga masih berkisar pada bidang teologi. Diantaranya adalah skripsi yang ditulis Fatwa Ali Azhar (2005) mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat, yang berjudul "*Akal Menurut Pandangan Harun Nasution*". Skripsi ini menyoroti salah satu pokok pemikiran Harun Nasution yaitu mengenai hubungan antara akal manusia dan wahyu Allah. Dalam kesimpulannya Fatwa Ali Azhar mengungkapkan bahwa bagi Harun, tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu dalam ajaran Islam, sebab yang menjadi pertentangan sebenarnya adalah pendapat ulama tertentu dengan pendapat ulama lain tentang penafsiran wahyu atau dengan kata lain ijtihad ulama yang satu dengan yang lain. Bahkan, iman justru akan semakin dalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Keyakinan tentang peran akal tersebut tidak hanya berlaku bagi

agama Islam saja sebab semua agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan agamanya apabila agama memberikan tempat terhormat bagi pikiran.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis jelas terlihat dari fokus pembahasannya, dimana penulis memfokuskan penelitian pada implikasi pemikiran keislaman Harun Nasution bagi pendidikan agama Islam.

Selanjutnya adalah skripsi Siti Munfadilah (2006), mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat yang berjudul "*Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution*". Skripsi ini membahas tentang pembaharuan pemikiran Islam Indonesia pada dasawarsa tahun 70-an dengan mengambil pemikiran Nurcholis Madjid dan Harun Nasution sebagai kajian utama. Terkait pemikiran Harun Nasution, Siti Munfadilah menyimpulkan bahwa bagi Nasution, berhasil tidaknya gerakan pembaharuan pemikiran Islam dapat dilihat dari bagaimana umat memposisikan dan mempergunakan akal dalam kehidupan. Semakin banyak kontribusi yang diberikan terhadap akal dalam memaknai kehidupan, maka semakin cepat dan semakin mudah seseorang mencapai hakikat dari suatu kehidupan yang baru, sebab salah satu prasyarat dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam yang diperkenalkan Harun adalah wacana penggunaan akal dalam memahami dua sumber utama ajaran Islam,

⁸ Fatwa Ali Azhar, "Akal Menurut Pandangan Harun Nasution", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. ix

Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁹ Masih berbicara seputar akal dan wahyu, skripsi ini mempelajari pemikiran Islam Harun Nasution secara umum serta bagaimana pemikiran tersebut menjadi warna tersendiri dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Harun Nasution memang seorang teolog, namun pada perjalanan selanjutnya ketika Harun mendalami bidang pendidikan dan sebagai seorang praktisi pendidikan, dapat dilihat bahwa tidak sedikit tulisannya yang memiliki 'warna' dunia pendidikan serta problematikanya, terutama dunia pendidikan Islam. Namun memang amat disayangkan, tak banyak kajian yang membahas pemikirannya tentang pendidikan tersebut. Ada skripsi yang ditulis oleh Khusnul Huda mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2004, dengan judul "*Pemikiran Islam Harun Nasution dan Kontribusinya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*".¹⁰ Meski membahas tentang pemikiran Islam yang menjadi pokok utama pemikiran Harun Nasution, mencoba merumuskan konsep pendidikan Islam yang digagasnya serta kontribusi yang diberikannya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, namun apa yang diungkapkan oleh saudara Khusnul Huda masih terlalu umum serta pembahasannya mengarah pada pendidikan tinggi, sedang apa yang coba penulis teliti adalah rumusan pemikiran Harun Nasution terkait pendidikan Islam dan implikasinya dengan cara mengajarkan

⁹ Siti Munfadilah, "Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. xii

¹⁰ Khusnul Huda, "Pemikiran Islam Harun Nasution dan Kontribusinya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 102-103

Agama Islam yang mana ia tidak hanya hadir di jenjang Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu bisa dilihat disini perbedaan fokus penelitian kami, meski mungkin masih saling berkaitan satu sama lain.

Kemudian, ada skripsi yang ditulis Muhammad Alfian mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012, yang berjudul *“Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution”*. Sebagaimana terlihat pada judulnya, skripsi ini menjadikan salah satu karya Harun Nasution sebagai fokus kajian. Dengan menjadikan dasar pemikiran Islam Rasional Harun Nasution sebagai acuan, Muhammad Alfian mencoba merumuskan ‘poin-poin penyusun sistem pendidikan Islam’ versi Harun Nasution. Adapun ‘poin-poin penyusun sistem pendidikan Islam’ yang diuraikan Muhammad Alfian tersebut meliputi tujuan pendidikan, hakikat manusia yang cakupannya pada anak didik, sosok pendidik, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran.¹¹ Jika saudara Muhammad Alfian secara khusus membahas pemikiran Islam rasional Harun Nasution dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam dengan menjadikan buku “Islam Rasional” karya Harun Nasution sebagai sumber kajian utama, maka disini penulis mencoba menelaah pemikiran Islam Harun secara umum dengan semua buku karya Harun Nasution sebagai sumber kajian untuk kemudian menggambarkan konsep pemikiran Islam Harun Nasution secara umum dan menunjukkan implikasinya bagi pendidikan agama Islam di Indonesia dewasa ini.

¹¹ Muhammad Alfian, “Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. ix

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadhah*.¹²

Al-tarbiyah yang berasal dari kata *rabba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), mengandung arti suatu proses menumbuhkembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan.¹³ Sedangkan menurut Al-Maraghi sebagaimana dijelaskan Ramayulis, *al-tarbiyah* terbagi dalam dua macam kegiatan, yakni *tarbiyah khalqiyat* dan *tarbiyah diniyat tazkiyat*. *Tarbiyah khalqiyat* yaitu penciptaan, pembinaan, pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. Sementara *tabiyah diniyat tazkiyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* akan mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹⁴

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 97

¹³ Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surbaya: Karya Aditama, tt), hal. 14

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 3

Istilah *al-ta'lim* yang berasal dari kata '*alima-ya'lamu* (mengerti atau memberi tanda), oleh para ahli diartikan sebagai bagian dari *al-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.¹⁵

*Al-ta'dib*¹⁶ yang secara definitif bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁷ Menurut Al-Attas sebagaimana dikutip Heri Gunawan, konsep *ta'dib*-lah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu terdahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud disini adalah *adab* dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itulah, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam, didefinisikan oleh Al-Attas dengan orang yang *ber-adab*.¹⁸

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

¹⁶ *Al-ta'dib* berasal dari kata *adaba-ya'dibu*, berbuat atau berperilaku sopan.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya...* hal. 133

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...* hal. 6

Al-Riyadlah merupakan istilah dalam konteks pendidikan Islam yang khusus digunakan oleh Al-Ghazali.¹⁹ *Al-Riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, pendidikan pada fase anak-anak sebaiknya menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya ketimbang domain kognitifnya. Menurutnya, apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Tetapi sebaliknya, jika sejak kecil terbiasa melakukan hal-hal yang naif, maka di hari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas yang baik, walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.²⁰

Perbedaan pemaknaan kata pendidikan dan pengajaran dalam konteks pendidikan Islam tersebut pada prinsipnya terjadi karena perbedaan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing ahli pendidikan Muslim. Ada yang mendekatinya dari segi bahasa, segi konteks kedudukan kata dalam rangkaian kalimat-kalimat Al-Qur'an dan Hadis, dan ada pula pemilihan ayat atau hadis yang representatif dari kata *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, atau *riyadlah*. Namun muatan yang ada dalam pendidikan itu sendiri pada dasarnya berkisar pada bagaimana membantu, membimbing, mentorship, memimpin, dan mengembangkan segala

¹⁹ Al-Ghazali menyebutnya *riyadlatu al-sibyan*, yang artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...* hal. 8-9

potensi yang dimiliki peserta didik menjadi aktual dan nyata sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²¹

Jika sebelumnya telah diuraikan makna pendidikan Islam secara etimologis, maka secara terminologi Imam Barnadib mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.²²

Adapun Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²³ Dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani.²⁴

²¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 200

²² Imam Barnadib, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), hal. 135-136

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 23

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

Secara lebih sederhana, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwana” Islam.²⁵ Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.²⁶

Dari uraian pengertian dan definisi pendidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, atau sekolah yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal maupun hati peserta didik. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dengan mengacu pada pemahaman bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya mementingkan segi akidah, ibadah dan akhlak saja, namun jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu, maka Moh. Roqib menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:²⁷

- a) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 24

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...* hal. 1

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 22

- b) Perpaduan antaran pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
- c) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat;
- d) Realisasi *dwi fungsi* manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalfahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

Sebagai Ilmu, Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengkomunikasikannya secara timbal balik dengan fenomena (alam dan sosial) dalam situasi pendidikan.²⁸

Atau secara sederhana, ilmu pendidikan Islam bisa dipahami sebagai ilmu yang memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan berdasar pada sumber otentiknya. Teori-teori pendidikan Islam tersebut sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut.²⁹

- a) Tujuan Pendidikan
- b) Pendidik
- c) Anak didik

hal. 2 ²⁸ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992),

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 46

- d) Kurikulum
- e) Metode termasuk evaluasi
- f) Buku teks siswa dan guru
- g) Penggajian
- h) Ruang kelas
- i) Alat-alat keras lainnya
- j) Kegiatan

Sebagaimana pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, maka setiap aspek visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya tersebut juga harus didasarkan pada ajaran Islam.³⁰

3. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan Islam”, dan “pendidikan agama Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam, ternyata isinya terbatas pada pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika orang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru dibahas didalamnya tentang pendidikan Islam.³¹

Terdapat beberapa istilah yang bersinggungan dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan Islami,

³⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 36

³¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 163

pendidikan keislaman, pendidikan agama Islam, dan pendidikan dalam Islam. Muhaimin memandang bahwa pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa istilah tersebut.³² Sedangkan terkait Pendidikan Agama Islam, Muhaimin cenderung menyamakan dengan pendidikan keislaman, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang.³³ Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas sepanjang materi yang diberikan itu berupa ajaran-ajaran Islam, baik yang terjadi di lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal.

F. Metode Penelitian

Mempertimbangkan obyek yang dibahas dalam skripsi ini yaitu tentang tokoh dan pemikirannya, maka secara metodologis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*).³⁴ Oleh karena itu sumber data pada penelitian ini adalah buku-buku kepustakaan karya tokoh yang diteliti yaitu Harun Nasution. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan *basic research*, yaitu penelitian yang dilakukan guna memperdalam pengetahuan secara teoritis.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, dimana penulis berusaha untuk mencari pemahaman baru terhadap konsep pemikiran

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29-30

³³ *Ibid.*, hal. 30

³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), hal. 247

Islam Harun Nasution yang bisa dijadikan referensi untuk pemecahan masalah pendidikan.³⁵

Berkenaan dengan sumber data, maka penulis mengklasifikasikan data yang telah diperoleh sebagai data primer dan data sekunder.

Sumber data primer diperoleh terutama dari buku-buku pustaka terutama karya Harun Nasution yang menyangkut konsepnya tentang Pendidikan Agama. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian, baik dari buku, artikel, majalah, maupun sumber-sumber lainnya yang terkait.

Pada penelitian kualitatif kepustakaan, metode analisis data dioperasionalkan baik pada tahap pengumpulan data maupun pada tahap setelah pengumpulan data.³⁶ Adapun metode yang diterapkan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini yaitu metode analisis hermeneutika yang meliputi proses memahami (*verstehen*) dan interpretasi yang kemudian disertai dengan penafsiran.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pembahasan dan pengkajian penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, yakni:

³⁵ Berdasarkan pada gaya berfilsafat *inventif*. Lih. Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hal. 17

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...* hal. 250

³⁷ Metode ini diterapkan untuk menangkap makna yang substansial disertai proses interpretasi, sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada masa sekarang. Tingkat penangkapan makna substansial diterapkan pada waktu proses pengumpulan data. Setelah data terkumpulkan peneliti melakukan analisis dengan melakukan interpretasi terhadap data, sehingga esensi data dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan konteks waktu sekarang. Lih. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...* hal. 173

Bab pertama, mencakup uraian masalah yang melatarbelakangi dan mendorong dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang menunjukkan fokus pembahasan, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian yang digunakan, dan pada akhirnya logika berfikir dalam pembahasannya yang akan disistematiskan.

Bab kedua, memaparkan sekilas tentang Harun Nasution. Bab ini mendeskripsikan riwayat hidup Harun Nasution yang mencakup pendidikan, aktifitas ilmiah, latar belakang sosio-politik-ekonomi serta karya-karya yang dihasilkannya. Ini penting kaitannya dengan metode analisis data yang digunakan dimana pengetahuan akan biografi, kondisi sosial-budaya, serta hal-hal lain yang mungkin melatarbelakangi perkembangan pemikiran Harun Nasution akan membantu peneliti memahami, menginterpretasi atau menafsirkan pemikiran dan gagasan-gagasan Harun Nasution terkait Pendidikan Agama Islam.

Setelah ‘mengenal’ Harun Nasution dan kontribusinya di dunia Islam secara umum, maka *bab ketiga* memfokuskan uraian pada gagasan-gagasannya yang berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengetahui pandangannya terkait Pendidikan Islam.

Setelah diketahui pandangan dan ide-ide pokoknya terkait pendidikan Islam, maka *bab keempat* merupakan refleksi terhadap ide-ide pokok pendidikan Islam Harun Nasution tersebut dan relevansinya dengan cara belajar mengajar agama Islam dewasa ini.

Akhirnya dari semua pembahasan dan analisa kemudian akan disimpulkan dengan menarik benang merah dan mencoba memberikan saran-saran konstruktif. Kesimpulan dan saran ini akan ditulis pada bab penutup yaitu *bab kelima*.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Keislaman Harun Nasution

Harun Nasution cenderung memandang usaha pengembangan potensi rohani manusia sebagai pendidikan Islam. Muncullah terma pendekatan *qalbiah* dan *aqliah* pendidikan sebagai tema utama pemikiran Islam Harun Nasution terkait pendidikan. Pendekatan *qalbiah* pendidikan merupakan dasar pokok bagi pendekatan *aqliah* pendidikan dimana pendekatan *'aqliah* pendidikan dilakukan baik untuk ilmu-ilmu agama maupun sains-humaniora.

Harun menekankan bahwa ajaran terpenting dalam Islam adalah ajaran tentang ketuhanan dan ajaran moral, maka pendidikan Islam terutama dikembangkan diatas dua nilai tersebut. Terkait materi, ia terutama diambil dan dikembangkan atas nilai ajaran Islam tentang akhlak dan ketuhanan pada level pendekatan *qalbiah*, dan sedikit demi sedikit diperluas ke seluruh aspek ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih filosofis. Terkait metode, Harun menyatakan bahwa penyampaian pengetahuan, baik sains maupun keagamaan, harus menekankan usaha untuk memperoleh pemahaman dan penghayatan, bukan melulu hafalan.

2. Implikasi Pemikiran Keislaman Harun Nasution bagi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama di jenjang dasar dan menengah, cenderung dimaknai Harun sebagai pendidikan nilai, yang

merupakan cerminan dari pendekatan *qalbiah* pendidikannya. Harun juga menekankan pentingnya memahami agama dalam pengertian yang sebenarnya, dimana ia diperkenalkan secara sederhana dari segala aspeknya, dan bagaimana posisinya diantara agama dan ajaran lain serta perkembangan aliran-alirannya melalui teropong kesejarahan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama, sesuatu yang sayangnya hanya dianjurkan Harun untuk “segelintir pembelajar”.

Sebagaimana terlihat dan terasa dalam tulisan-tulisan Harun, atau para tokoh lain dengan pengetahuan sejarah mumpuni, pemahaman dan kesadaran bahwa agama turun dan berkembang dalam ruang dan waktu selain melahirkan rasa toleransi terhadap perbedaan aliran dan perbedaan agama, juga memperkuat kesan terhadap apa yang disampaikan. Salah satu fakta yang semakin memperkuat urgensi pemakaian konteks sejarah dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam.

B. Kritik dan Saran

Sebagaimana pemikiran Islam Harun Nasution secara umum sering dianggap terlalu elitis oleh para pengkritisnya, maka pemikiran pendidikan Islamnya dalam beberapa hal juga memiliki cerminan yang hampir serupa. Mengapa demikian?

Sebagaimana Harun menekankan bahwa yang penting dan terutama untuk dibina dan disempurnakan pengetahuan dan jiwa keberagamaannya adalah para pemimpin atau calon pemimpin dan ulama, maka umat Islam

ideal yang berkembang sempurna daya rasa dan daya akalnya hanya akan lahir dari sistem pendidikan Islam.

Sedangkan, para penuntut ilmu agama Islam di sekolah umum yang tujuan utamanya adalah membentuk manusia mukmin, muslim dan *muttaqqin* tidak akan mencapai level penghayatan, karena dalam penghayatan terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman pengetahuan, sedangkan level pemahaman yang diberikan Harun bagi pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak memberi ruang bagi pendekatan '*aqliyah*' ilmu agama kecuali sedikit di jenjang Pendidikan Tinggi. Padahal, sebagian besar umat Islam Indonesia belajar agama di sekolah umum dan tidak semuanya menempuh pendidikan Tinggi.

Sebagaimana kesadaran sederhana bahwa agama tidak turun dalam ruang hampa, bahwa aliran-aliran berkembang dari satu pokok yang sama, dan bahwa ajaran agama memiliki banyak sisi dapat memupuk rasa toleransi, menetralsir fanatisme dan kemungkinan menangkal ekstremisme, maka pendidikan agama Islam di sekolah umum terutama di jenjang menengah juga harus mulai sedikit memfasilitasi pendekatan '*aqliyah*' terhadap ilmu agama. Sedikit usaha penalaran dalam menelaah dan mengaitkan materi-materi agama sebagaimana misalnya dengan memberikan konteks sejarah secara umum terhadap materi yang diajarkan, tentu lebih menarik bagi remaja yang secara psikologis telah mulai berpikir abstrak rasional.

C. Kata Penutup

Atas bimbingan dan rahmat Allah SWT, maka proses penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Maka harapan dari penulis tidak lain

adalah semoga skripsi ini membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi keseluruhan pihak yang mempunyai kepedulian terhadap kemajuan Islam serta pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdul Halim, (Ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2004.
- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Achmad Charris Zubair & Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta, 1990.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amin Abdullah, "Pemahaman Keagamaan Bisa Berubah Sesuai Zaman", *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 29 Agustus 2004.
- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia sebelum dan sesudah runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Aqib Suminto, (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Atkinson, Rita, dkk., *Pengantar Psikologi: Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- A.W.S Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.

_____, *Aku Bagian Ummat Aku Bagian Bangsa*, Bandung: Mizan, 1996.

Fatwa Ali Azhar, “Akal Menurut Pandangan Harun Nasution”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid I*, Jakarta: UI Press, 1984.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid I*, Jakarta: UI Press, 1985.

_____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.

_____, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan, 1995.

_____, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

_____, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006.

_____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.

_____, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2012.

Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Bina Aksara, 1992.

- Imam Barnadib, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983.
- _____, *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1988.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Khusnul Huda, "Pemikiran Islam Harun Nasution dan Kontribusinya bagi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- _____, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Melsen, Van, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- M. Sugeng Sholehuddin, "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution", *Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 8 No. 1*, STAIN Pekalongan, 2010.
- Muhammad Alfian, "Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, tt
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Pendidikan Agama Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sidi Gazalba, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Siti Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Siti Munfadhilah, “Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Susilaningsih, “Perkembangan Religiositas pada Usia Anak”, *Makalah*, Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Agustus, 1994.
- Sutrisno, “Problem Dikotomi Ilmu dalam Islam: Upaya Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Agama Vol. XIV No.1*, 2005.
- TB. Simatupang, *Membuktikan Ketidakbenaran Suatu Mitos*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1996.
- Yusron Asrofi, *K.H. Ahmad Dahlan dalam Pemikiran dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Offset, 1983.
- Wiji Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.